

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni tradisional merupakan bagian penting dalam sebuah peradaban dan kebudayaan. Seni merupakan tempat bagi ingatan maupun peringatan sekaligus tempat untuk peluapan dan pelepasan. Intisari pesan dan nilai dikomunikasikan dalam bentuk simbolis, verbal maupun gestur. Tentunya melalui pergaulan untuk membebaskan diri sejenak dalam ekspresi gerak, suara dan lakon. Salah satu wujud dari seni tersebut adalah Joget Dangkung tidak semata hanya sebuah kesenian tradisional Joget Dangkung juga menjadi keping peradaban dan sejarah panjang yang menggambarkan aktivitas kebudayaan Melayu, khususnya di daerah pesisir Kepulauan Riau yang kemudian memberikan warna khas kehidupan masyarakatnya (Damanik, 2019; Rohana, 2020)

Kehidupan masyarakat pesisir Kepulauan Riau masih terbilang majemuk. Salah satu kemajemukan masyarakat pesisir Kepulauan Riau adalah aktivitas mereka yang berhubungan dengan letak geografisnya yaitu melaut yang kemudian membentuk sistem kebudayaan, seperti sistem bahasa, sistem kesenian dan sistem mata pencaharian mereka. Sebagai masyarakat pesisir, sistem mata pencaharian mereka pada umumnya adalah sebagai nelayan, di mana hal tersebut dilakukan oleh Suku Melayu yang kemudian dikenal sebagai Orang Melayu (Arman, 2020; Hasrullah, 2024; Senopanka dan Afgani, 2019; Septianda, 2024; Syakhrani dan Kamil, 2022; Swastiwi, 2007)

Orang Melayu menggunakan beberapa cara tradisional dalam menangkap ikan atau hasil laut lainnya, seperti menjaring, memancing, nombak dan salah satunya adalah dengan cara merawai. Merawai merupakan sistem peralatan tradisional yang umum dilakukan Orang Melayu dalam menangkap ikan, yaitu dengan menggunakan mata pancing yang direntangkan secara banyak dengan berbagai jenis ukuran mata pancing sesuai dengan ikan yang ingin ditangkap. Merawai merupakan cara yang umum dilakukan oleh Orang Melayu khususnya di pesisir pantai Kepulauan Riau ketika mencari hidup sehingga menjadi sebuah aktivitas atau sistem peralatan Orang Melayu dalam menangkap ikan di laut (Damri dan Kiram, 2021; Nurdin dan Abrori, 2019; Sastiwi, 2018).

Setelah selesai melakukan aktivitas melaut, kebiasaan bergaul sambil bermain musik dan menari merupakan bentuk hiburan melepas penat dan wujud syukur mereka atas anugerah perolehan hasil tangkapan laut yang dilakukan semasa dengan ritual semah laut. Di masa itu, musik dan tarian menjadi penghubung pergaulan dan solidaritas mereka yang dimainkan dari kampung ke kampung dan pulau ke pulau lainnya. Mereka menggunakan sampan untuk mengarungi lautan dan mengembara mengunjungi masyarakat yang menunggu kedatangan mereka (Rohana, 2020). Aktivitas dan perilaku tersebut merupakan sejarah panjang kemajemukan masyarakat pesisir di Kepulauan Riau yang telah dilakukan sejak berabad-abad yang di mana telah dicatat oleh dua penjelajah dan penulis asing pada abad ke-17 seperti Emanuel Godinho de Eredia dan John Anderson serta ada di dalam Hikayat Hang Tuah pada abad ke-15 yang disebut Ronggeng yang kemudian dikenal sebagai Joget Dangkung (Swastiwi dan Hussin, 2007; Soyomukti, 2014; Swastiwi, 2017)

Kedua aktivitas tersebut (dalam hal ini Merawai dan Joget Dangkung) mempengaruhi ciri khas ciptaan lirik lagu yang umumnya mereka gunakan untuk mengkomunikasikan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti berkarang, memancing, menjaring, merawai dan aktivitas laut lainnya. Salah satu nelayan sekaligus seniman Joget Dangkung di Kepulauan Riau adalah Mak Dara, ia lahir pada tanggal 1 Juli 1953 di Pulau Dompak (Asha, 2021). Sebagai seorang nelayan, Mak Dare masih menggunakan cara merawai dalam menangkap ikan di laut yang ia lakukan sejak masa kecilnya. Di usia yang tidak lagi muda, janda dengan tiga orang anak sekaligus nenek enam orang cucu ini masih konsisten dalam mempertahankan eksistensi Joget Dangkung di Tanjungpinang, yang telah dilakoninya sejak tahun 1999, perjalanan dangkungnya telah menyumbangkan satu lagu yang diciptakan sewaktu ia melaut yang ia beri judul *Tarek Rawai* (Asha, 2021; Meiliana, 2020).

Lagu *Tarek Rawai* biasanya mendapatkan saweran terbanyak diantara lagu-lagu lain yang Mak Dara bawakan, bahkan sering menjadi lagu favorit permintaan penonton dan tuan rumah yang memiliki hajatan. Lagu ini menceritakan tentang proses merawai seperti, waktu ketika turun melaut, maju-mundur saat mendayung sampan, tarik ulur tali rawai yang direntangkan, nasehat berhati-hati dalam menarik rawai dan suka citanya dalam menerima hasil tangkapan laut. Sebagai salah satu genre musik melayu lagu *Tarek Rawai* secara umum memiliki ciri khas pada susunan lirik lagunya mengandung syair, di mana syair tersebut penuh tunjuk ajar, aransemen yang rapi, lantunan vokal dengan ciri khas cengkok melayu dan biasanya sebagai bentuk penyesuaian terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari mereka (Asha, 2021; Rohana, 2020).

Sebagai seorang seniman sekaligus nelayan lirik lagu *Tarek Rawai* merupakan sebuah kesatuan dari dua aktivitas tersebut yang Mak Dara gunakan sebagai arsip tak benda atau kenang-kenangan sewaktu ia masih turun melaut. Sebagai *homosimbolicum*, peristiwa ini merupakan peristiwa yang wajar bagi manusia, di mana manusia menggunakan simbol untuk menghasilkan peradaban. Sebelum ia menikah dengan Pak Odong, lagu ini hanya disimpan dalam ingatannya dalam bentuk penggalan lirik-lirik, namun setelah menikah, penggalan lirik yang sebelumnya disimpan dalam ingatannya ia tuangkan dengan menggunakan iringan biola Pak Odong. Di mana lirik tersebut dijadikannya sebagai alat untuk menceritakan kenangan penting hidupnya sebagai seorang nelayan yang menangkap ikan dengan cara merawai, yaitu dengan menggunakan simbol dan metafora yang mewakili aktivitasnya.

Kemudian ia juga menceritakan kenangan panjang masa lalunya baik itu dengan orang tuanya, yaitu bagaimana orang tuanya mewarisi tunjuk ajar merawai, situasi ketika ia menyaksikan langsung sulitnya kerjaan melaut dan bagaimana ia membentuk kenangan panjang masa kecilnya ketika rumahnya yang tidak jauh dari pesisir pantai menjadikan posisi itu sebagai akses keluar masuknya kelompok Joget Dangkung yang ingin memasuki kampung dan pulau-pulau sekitarnya. Dari kenangan panjang masa lalunya tersebut membentuk sosoknya sebagai seorang seniman yang meminati seni tradisi Joget Dangkung. Interaksi ini secara tidak sadar membentuk pilihan musiknya yang kemudian ia ceritakan pada lirik Lagu ciptaannya *Tarek Rawai* sehingga dikemudian hari ia dinobatkan oleh pemerintahan setempat sebagai maestro dan satu-satunya seniman pewaris seni tradisi Joget Dangkung di Tanjungpinang yang tersisa.

Lirik lagu *Tarek Rawai* merupakan cara Mak Dara untuk menyampaikan nasehat kehidupan serta gambaran tentang asal-usulnya sebagai masyarakat pesisir yang tanpa ia sadari lagu ini menjadi salah satu produk kesenian tradisional Melayu di Kepulauan Riau. Latar belakang dan kepribadian Mak Dara terkait kenangan panjang masa lalunya dan konteks sosial budaya yang kemudian mendasari proses terciptanya Lirik Lagu *Tarek Rawai*, menjadikan ini sebagai alasan penting penelitian *Interpretasi Makna Lirik Lagu Tarek Rawai karya Mak Dara* dengan Studi Tentang interaksionisme simbolik ini harus dilakukan karena studi tentang interaksionisme simbolik memiliki salah satu ciri khas bahwa untuk memahami bagaimana interpretasi makna sebuah simbol (dalam hal ini adalah lirik lagu *Tarek Rawai*) peneliti atau penggagas harus mencermati perjalanan hidup pencipta lagu, proses penciptanya lagu dan konteks sosial budaya di sekitarnya.

Penggunaan interaksionisme simbolik dalam penelitian ini diperuntukkan sebagai cara untuk mendeskripsikan bagaimana individu membangun sesuatu yang dianggap penting baginya, proses interaksi di dalamnya dan konteks sosial dan budaya yang ada di sekitarnya (Blumer, 1969; Hidir, 2024). Selain interaksionisme simbolik, Analisis Wacana Kartis dalam mengkaji teks juga memiliki ciri khas yang sama dengan interaksionisme simbolik dalam memahami makna, yaitu sama-sama menghubungkan konteks sosial dan budaya di sekitarnya. *Tarek Rawai* sebagai wacana tentunya memiliki sifat-sifat ideologi seperti tatanan bahasa yang tersembunyi didalam-Nya. Untuk mengungkap sifat ideologi yang tersembunyi tersebut, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Teun Van Dijk dengan mencermati elemen ideologis di dalamnya seperti aktivitas, identitas, relasi, tujuan, nilai dan norma di dalamnya (Dijk, 2012, 2013).

Dalam melakukan penelitian, peneliti menelusuri empat penelitian terdahulu terkait studi interpretasi makna lirik lagu. Diantara empat penelitian terdahulu yang terkait interpretasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Indria dkk, (2023) dengan judul *Interpretasi lagu “Secukupnya” di Kalangan Mahasiswa UNESA Karya Hindia* menggunakan metode Kualitatif dengan teknik wawancara dan analisis lirik, di mana hasilnya akan dikaitkan dengan teori-teori musik yang relevan. Tujuan penelitian ini untuk memahami dampak emosional dan pesan-pesan yang diambil dari lirik-lirik lagu tersebut. Indra dkk, Hasilnya adalah lagu “*Secukupnya*” memiliki dampak yang kuat pada responden seperti kebingungan, kecemasan, kelelahan dan keputusan. Tema-tema yang muncul dalam interpretasi responden mencakup tekanan sosial, kehilangan hubungan, nostalgia, pelatihan dari realitas dan harapan serta adanya pesan-pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup menghadapi tantangan dan menemukan dalam hubungan dan persahabatan (Indria et al. 2023).

Kemudian jurnal dengan judul *Interpretasi Makna “Jalan Pulang” Karya Yura Yunita bagi Mahasiswa Rantau* oleh Wahidin dkk, (2024). Ia menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana lagu ini beresonansi dengan mahasiswa yang sedang belajar jauh dari rumah. Hasilnya adalah lagu “*Jalan Pulang*” menjadi sumber dorongan semangat, pengingat akan rumah dan sarana ekspresi emosional. Dengan kesimpulan bahwa lagu ini berperan penting dalam meredakan rasa rindu ,meningkatkan kesejahteraan emosional dan memberikan dukungan psikologis bagi mahasiswa rantau. Lagu ini membantu mahasiswa mengatasi tantangan emosional saat belajar jauh dari keluarga (Wahidin et al. 2024).

Kemudian Jurnal dengan judul Interpretasi lagu “*Rayuan Perempuan Gila*” oleh Dian dkk, (2023). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui makna romantis dari lirik lagu “*Rayuan Perempuan Gila*” terkait mental seseorang. Hasilnya Nadin Amizah mengungkapkan seberapa pentingnya kesadaran kesehatan mental dengan memberikan pesan bahwa dukungan, pengertian dan upaya untuk memahami orang yang mengalami masalah mental sangat penting. Lagu ini juga menceritakan tentang wanita yang *insecure* akan dirinya, sehingga dirinya tidak pantas untuk bercerita. Kemudian lagu ini juga menegaskan pentingnya mendukung mereka yang membutuhkan dukungan dan pengertian (Dian et al., 2023).

Kemudian Jurnal dengan judul *Interpretasi makna Konotatif dan Denotatif Pada Lirik Lagu “Pelangi di Matamu” Karya Jamrud* oleh Adha (2024) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk mengetahui makna konotasi dan denotasi yang terkandung dalam lirik lagu “*Pelangi di Matamu*”. Hasilnya adalah lagu “*Pelangi di Matamu*” menciptakan perasaannya kepada wanita yang ia sukai. Makna denotasinya adalah penyampaian penulis atas kesulitan dalam mengungkapkan perasaan kepada orang yang disukai. Diam menggambarkan sulitnya untuk menyusun kata-kata dan akhirnya ia marah pada dirinya sendiri dan ia berharap dapat mengungkapkan perasaannya di hari Sabtu. Makna Konotasinya adalah penggambaran perasaan penulis dengan orang yang ia sukai yang tidak merasa nyaman dengan keheningan akibat kesulitan untuk berbicara yang menunjukkan ketidak pastian dalam menunggu jawaban serta menentukan arah hubungan mereka (Adha et al., 2024)

Dengan membaca empat penelitian terdahulu terkait interpretasi makna lirik lagu, Peneliti dapat menemukan persamaan dan perbedaannya sehingga peneliti dapat menentukan di mana penelitian ini berpijak. Diantara persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama dalam penggunaan metode, yaitu metode penelitian kualitatif, sementara pembedanya adalah jenis lagu-lagu pop modern dan penggunaan bahasa, yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Sementara penelitian ini menggunakan lagu daerah berbahasa Melayu. Selain itu terdapat pembeda dalam penggunaan teori sebagai pisau analisis. jenis-jenis interpretasi dan penentuan informan dalam teknik wawancaranya.

Uniknya penelitian ini harus dilakukan adalah secara umum lagu daerah cenderung tidak diketahui siapa penciptanya namun dalam penelitian ini peneliti dapat mewawancarai langsung dengan Mak Dara, yang kemudian ketika proses wawancara berlangsung peneliti juga mendapatkan tulisan lirik lagu *Tarek Rawai* langsung oleh Mak Dara sebagai pencipta aslinya yang kemudian mempermudah penulis untuk menganalisis teks di dalam lirik tersebut, sehingga hasilnya nanti peneliti dapat mereduksi paradox bahwa lagu daerah cenderung jarang diketahui siapa penciptanya. Selain itu dokumen yang didapatkan memiliki sentuhan atau nilai *history* yang di harapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji teks khususnya lirik lagu *Tarek Rawai*. Dalam hal ini peneliti mengambil posisi tentang memahami bagaimana interpretasi makna lirik Lagu Tarek Rawai dari Perspektif sosiologi dengan menggunakan studi tentang Interaksionisme Simbolik dan menggunakan analisis wacana kritis Teun Van Dijk. yang nanti temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi kepada ilmu pengetahuan khususnya studi tentang interaksionisme simbolik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Memahami bagaimana interpretasi makna lirik lagu *Tarek Rawai* Karya Mak Dara dengan pendekatan interaksionisme simbolik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk: menguraikan interpretasi makna yang terkandung pada lirik lagu *Tarek Rawai* ?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan memahami interpretasi makna lirik lagu *Tarek Rawai* serta mencermati temuan dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat menjadi ide pemantik bagi akademisi serta memberikan kontribusi teoritis, khususnya pada program studi sosiologi yang ingin menjadikan studi tentang interaksionisme simbolik sebagai pendekatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Interpretasi makna penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide penuntun agar setiap tindakan tidak hanya dipahami secara pragmatis tetapi dapat dipahami secara idealnya, khususnya bagi pelaku seni ataupun komunitas musik pada saat membawakan materi lagu *Tarek Rawai*.